

1. LATAR BELAKANG

Fenomena perpecahan keluarga kerap terjadi di lingkungan masyarakat, jumlah kasus perpecahan keluarga ini meningkat sebanyak 15% semenjak tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Kasus ini merupakan kasus perceraian terbanyak dari 6 tahun terakhir. Adapun penyebab kasus perceraian ini disebabkan oleh Perselisihan dan pertengkaran, ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, KDRT, dan mabuk. Penyebab utama banyaknya kasus perceraian ini adalah perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Sebanyak 284.169 kasus yang terjadi pada tahun 2022 yang disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yaitu setara dengan 63,41% dari total kasus perceraian di Indonesia. (Hidayah, 2023)

Film Ibu Angsa Bapak Serigala adalah film eksperimental yang menggunakan gerak tubuh atau tarian sebagai sarana untuk bernarasi. Film ini bercerita mengenai perpecahan keluarga yang disebabkan oleh ayahnya (Angsa Jantan) yang selingkuh dengan seorang perempuan (Serigala Betina). Film ini berlatar di Hutan dimana Angsa mengalami kekeringan dan harus mencari makanan keluar rumahnya atau daerahnya, namun ketika Angsa Jantan mencari makanan keluar, Angsa Jantan menemukan selendang merah yang dimiliki oleh Serigala Betina sebagai daerah teritorial dari Serigala Betina. Karena hubungannya yang diambang perpecahan Angsa Jantan tergoda Serigala Betina dengan tarian yang elok dan sensual. Progresi karakter Angsa Betina diawali dengan tarian yang sensual dan romantis dengan suaminya atau Angsa Jantan yang mewakili kondisi keluarga yang harmonis dan sejahtera, namun kondisi ini berubah ketika Angsa jantan mulai merasakan godaan dan ketertarikan dengan Serigala Betina. Situasi ini menimbulkan adanya kekecewaan yang dirasakan oleh Angsa Betina, hal ini dimulai dengan tokoh Angsa Jantan yang mengacuhkan Angsa Betina. Kemudian tokoh Angsa Jantan yang sudah masuk dalam dunia Serigala Betina yang seolah-olah seperti perangkap, sehingga Angsa Jantan tidak bisa kembali kepada keluarganya dan Angsa Betina. Terperangkapnya Angsa Jantan membuat Angsa Betina hancur dan marah, dengan tarian yang lebih energik dan penuh dengan emosi menghancurkan sekelilingnya

untuk mencurahkan amarahnya dan kekecewaan. Sebelum akhirnya memeluk ketiga anaknya seolah-olah merelakan Suami Jantannya.

Menurut penulis film-film eksperimental yang beredar memiliki gaya visual yang masih tidak diterima oleh penontonnya, terkadang gaya visual yang dihadirkan justru mengganggu dan tidak searah dengan yang ingin disampaikan oleh narasi cerita. Penulis sebagai sinematografer menawarkan konsep sinematografi yang mudah dipahami dan dapat menyampaikan emosi yang ingin disampaikan sutradara lewat komposisi dan pergerakan kamera, sehingga dalam film eksperimental ini penonton dapat memahami maksud dari film ini. Artikel ini berfokus pada komposisi, pergerakan kamera, dalam film Ibu Angsa Bapak Serigala. Seperti film eksperimental karya sutradara Maya Deren “*Ritual in Transfigured Time*”, film karya beliau adalah film eksperimental tanpa dialog dengan mengandalkan kamera dan koreografi dari karakter dan hubungannya dengan karakter lain. (Brannigan et al.,2014)

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penulis merancang komposisi dan pergerakan kamera untuk menyampaikan rasa sedih kepada penonton?

1.2.BATASAN MASALAH

Penulis membatasi penelitiannya dengan menjelaskan penggunaan 10 alat komposisi dalam setiap adegan yang menyampaikan pesan yang berbeda.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses perancangan komposisi dan pergerakan kamera untuk menghasilkan visual yang dapat menyampaikan rasa sedih kepada penonton.